

Peradaban Islam: Masa Kemandekan Pada Abad 7/13-14/20

Anggi Putri Azzara¹, Anggi Pratiwi², Dewi Sartika³, Nabila Jaratun Nisa⁴, Rizky Ananda Siregar⁵

^{1,2,3,4,5} UIN Sumatera Utara Medan

Email: anggianggibta@gmail.com¹, pratiwianggi288@gmail.com², dewisartika6541@gmail.com³, nabilazaratulnisa@gmail.com⁴, rizkyanandasiregar23@gmail.com⁵

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peradaban islam pada masa kemandekan pada abad ke 7/13 dapat di pandang sebagai arus baik dari apa yang dilakukan umat Islam pada abad ke 3/9 terhadap warisan ilmiah Yunani dan Persia. Dampak peradaban yang ditimbulkannya pun relatif sama, yaitu lahirnya sebuah gelombang kebangkitan yang akan merubah wajah Eropa secara dratis untuk selamanya. Sejak abad ke11/17 hingga pertengahan abad ke-14/20, apa yang tersisa dari kejayaan politik Islam satu persatu pecahan kemudian jatuh di tangan kejayaan Eropa. Kemandekan mengubah secara drastis karakteristik peradaban Islam dari keadaannya pada masa kejayaan. Sejumlah karakteristik utama di masa kejayaan hilang dan digantikan oleh karakteristik yang berlawanan. Karakteristik kemandekan peradaban islam, yaitu konservatisme, rendahnya kreativitas, keterbatasan kurikulum, dominasi metode menghafal. Sebagai bangsa dengan peradaban yang lebih rendah, bangsa-bangsa Eropa mulai mempelajari ilmu pengetahuan dari umat islam. Mereka melakukan penerjemahan besar-besaran terhadap buku-buku ilmu pengetahuan Islam ke dalam bahasa-bahasa Eropa. Apa yang terjadi padaabad-abad ke 7/13 dapat di pandang sebagai arus baik dari apa yang dilakukan umat Islam pada abad ke 3/9 terhadap warisan ilmiah Yunani dan Persia. Dampak peradaban yang ditimbulkannya pun relatif sama, yaitu lahirnya sebuah gelombang kebangkitan yang akan merubah wajah Eropa secara dratis untuk selamanya. Kesenjangan tingkat kemajuan yang terus semakin melebar antara dunia Islam dan dunia Eropa pada akhirnya memberi jalan kepada babak paling kelam dari sejarah peradaban Islam, yaitukolonialisasi. Sejak abad ke-11/17 hingga pertengahan abad ke-14/20, apa yang tersisa dari kejayaan politik Islam satu persatu pecah dan kemudian jatuh di tangan kejayaan Eropa. Akhirnya, hampir semua penjuru dunia Islam jauh ke bawah dominasi bangsa-bangsa Eropa. Lama serta proses penjajahan ini bervariasi dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Umat yang tadinya merupakan pemilik peradaban terbaik di dunia berubah menjadi objek penjajahan oleh bangsa lainnya. Kejayaan dan keanggunan peradaban Islam tinggallah catatan dan kenangan sejarah. penelitian ini menggunakan metode (*library reseach*) dengan mengumpulkan sejumlah literatur yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Pengumpulan data dengan hasil penelitian terdahulu yang menjadi pendukung data pada penelitian ini.

Kata Kunci: Peradaban Islam dan Masa Kemandekan

Abstract

The purpose of this study is to find out Islamic civilization during the stagnation period in the 7th/13th century which can be seen as a good stream of what Muslims did in the 3rd/9th century to the scientific heritage of Greece and Persia. The impact of civilization that it creates is relatively the same, namely the birth of a wave of revival that will drastically change the face of Europe forever. From the 11th/17th century to the middle of the 14th/20th century, what was left of the glory of Islamic politics was one

by one broken and then fell into the hands of European glory. Stagnancy drastically changed the characteristics of Islamic civilization from its heyday. A number of the main characteristics in the heyday were lost and replaced by the opposite characteristics. Characteristics of the stagnation of Islamic civilization, namely conservatism, low creativity, limited curriculum, domination of memorization methods. As a nation with a lower civilization, European nations began to learn science from Muslims. They carried out large-scale translations of Islamic science books into European languages. What happened in the 7th/13th centuries can be seen as a good reflection of what Muslims did in the 3rd/9th centuries to the scientific heritage of the Greeks and Persians. The impact of civilization that it creates is relatively the same, namely the birth of a wave of revival that will drastically change the face of Europe forever. The gap in the level of progress that continued to widen between the Islamic world and the European world eventually gave way to the darkest chapter in the history of Islamic civilization, namely colonialization. From the 11th/17th century to the middle of the 14th/20th century, what was left of the glory of Islamic politics was one by one broken and then fell into the hands of European glory. Finally, almost all corners of the Islamic world were far under the domination of European nations. The duration and process of this colonization varied from one region to another. The people who were the owners of the best civilization in the world turned into objects of colonization by other nations. The glory and grace of Islamic civilization are only historical records and memories. This study uses the method (library research) by collecting a number of literature relating to the problem and research objectives. Data collection with the results of previous research which supports the data in this study.

Keywords: *Islamic Civilization and the Period of Stagnancy*

PENDAHULUAN

Sebagai bangsa dengan peradaban yang lebih rendah, bangsa-bangsa Eropa mulai mempelajari ilmu pengetahuan dari umat Islam. Mereka melakukan penerjemahan besar-besaran terhadap buku-buku ilmu pengetahuan Islam ke dalam bahasa-bahasa Eropa. Kesenjangan tingkat kemajuan yang terus semakin melebar antara dunia Islam dan dunia Eropa pada akhirnya memberijalan kepada babak paling kelam dari sejarah peradaban Islam, yaitu kolonialisasi. Sejak abad ke-11/17 hingga pertengahan abad ke-14/20, apa yang tersisa dari kejayaan politik Islam satu persatu pecah dan kemudian jatuh di tangan kejayaan Eropa. Faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap kemandekan peradaban Islam, yaitu kemunduran politik, melemahnya semangat ilmiah, kebangkitan barat.

Kolonialisme barat atas dunia Islam mengalami hambatan yang sangat hebat, hal tersebut dikarenakan terdapat kekuatan-kekuatan perang Islam yang sulit dikalahkan, terutama kerajaan Turki Usmani. Maka satu-satunya jalan bagi mereka yaitu menembus itu semua dengan cara membuat aneka riset tentang bagaimana cara melakukan penaklukan laut juga berbagai benua agar mudah untuk mereka taklukkan. Dengan begitu dunia Islam makin tersudut menghadapi tantangan utama selama abad ke-19. Perkembangan ekonomi negara-negara Eropa Barat memainkan peran yang semakin meningkat dalam peristiwa yang menentukan, baik dalam skala global termasuk juga dalam masyarakat Islam. Sejak akhir abad tersebut, tidak sedikit wilayah Islam berada dibawah kekuasaan Eropa, dan diantara Negara Islam di dominasi dunia Barat. Akan tetapi menurut Amin Rais, bahwa sejak abad ke-17 intervensi kehadiran Barat melalui proses yang panjang mulai terjadi, sehingga pada suatu saat mengakibatkan timbulnya tantangan paling berat yang pernah dialami dunia Islam itu.

Kemandekan mengubah secara drastis karakteristik peradaban Islam dari keadaannya pada masa kejayaan. Sejumlah karakteristik utama di masa kejayaan hilang dan digantikan oleh karakteristik yang berlawanan. Karakteristik kemandekan peradaban Islam, yaitu konservatisme, rendahnya kreativitas, keterbatasan kurikulum, dominasi metode menghafal. Sebagai bangsa dengan peradaban yang lebih rendah, bangsa-bangsa Eropa mulai mempelajari ilmu pengetahuan dari umat Islam.

Mereka melakukan penerjemahan besar-besaran terhadap buku-buku ilmu pengetahuan Islam ke dalam bahasa-bahasa Eropa. Apa yang terjadi pada abad-abad ke 7/13 dapat di pandang sebagai arus baik dari apa yang dilakukan umat Islam pada abad ke 3/9 terhadap warisan ilmiah Yunani dan Persia. Dampak peradaban yang ditimbulkannya pun relatif sama, yaitu lahirnya sebuah gelombang kebangkitan yang akan merubah wajah Eropa secara dratis untuk selamanya. Kesenjangan tingkat kemajuan yang terus semakin melebar antara dunia Islam dan dunia Eropa pada akhirnya memberi jalan kepada babak paling kelam dari sejarah peradaban Islam, yaitukolonialisasi. Sejak abad ke-11/17 hingga pertengahan abad ke-14/20, apa yang tersisa dari kejayaan politik Islam satu persatu pecah dan kemudian jatuh di tangan kejayaan Eropa. Akhirnya, hampir semua penjuru dunia Islam jauh ke bawah dominasi bangsa-bangsa Eropa. Lama serta proses penjajahan ini bervariasi dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Umat yang tadinya merupakan pemilik peradaban terbaik di dunia berubah menjadi objek penjajahan oleh bangsa lainnya. Kejayaan dan keanggunan peradaban Islam tinggallah catatan dan kenangan sejarah.

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan metode (*library reseach*) dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, jurnal, lifet yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Danial dalam (Rizki Sayahputra dan Darmansah, 2020) Pengumpulan data dengan hasil penelitian terdahulu yang menjadi pendukung data pada tema penelitian terkait peradaban islam dan masa kemandekan dengan proses penelitian dimulai dengan tahapan mengidentifikasi, menemukan informasi yang relevan, menganalisis hasil temuan, dan kemudian mengembangkan dan mengekspresikannya menjadi temuan baru berkaitan dengan peradaban islam dan masa kemandekan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peradaban islam pada masa kemandekan pada abad ke 7/13 dapat di pandang sebagai arus baik dari apa yang dilakukan umat Islam pada abad ke 3/9 terhadap warisan ilmiah Yunani dan Persia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Kemandekan Peradaban Islam

1. Kemunduran Politik

Tampaknya, faktor utama yang menyebabkan kemandekan peradaban Islam adalah perpecahan politik. Keutuhan kekuasaan politik di bawah Dinasti Abbasiyah sejak pertengahan abad ke-2/8 telah memungkinkan kemajuan peradaban yang luar biasa. Akan tetapi keutuhan tersebut sudah mulai melemah pada penghujung abad ke-4/10. Pada saat itu beberapa bagian dari dunia Islam sudah mulai mencoba melepaskan diri dari kontrol politik penuh Dinasti Abbasiyah dari Baghdad. Dinasti-dinasti yang lebih kecil-seperti Fathimiyah di Mesir, Hamdaniyah di Syria, Buwayhiyah di Irak, Saljuq di Irak, Samaniyah di Khurasan, dan Ghuriyah di Afganistan pada tingkat tertentu menikmati kemerdekaan dalam bidang politik, ekonomi, dan militer. Meskipun demikian, otoritas keagamaan Abbasiyah masih diakui secara penuh. Jumlah dinasti initerus meningkat ke abad-abad selanjutnya dan keutuhan politik umat Islam semakin melemah dariwaktu ke waktu. Dalam beberapa kasus, khususnya setelah abad ke-6/12 sejumlah peperangan terjadi antar sesama dinasti Islam. Dalam kondisi demikian maka pendidikan bukan lagi menjadi prioritas yang tinggi. Maka, keadaan politik yang tidak kondusif secara langsung memengaruhi kualitas pendidikan umat Islam.

2. Melemahnya Semangat Ilmiah

Dukungan yang semakin kecil terhadap dunia pendidikan Islam mengakibatkan

menurunnya kualitas kajian ilmiah dan aktivitas pendidikan. Tak jarang kegiatan pendidikan dimanfaatkan oleh penguasa untuk membela paham dan pendiriannya terhadap paham yang berbeda. Semangat penemuan yang sangat tinggi pada masa kejayaan perlahan meredup. Sejak abad ke-7/13 pendidikan Islam cenderung berwatak konservatif, yakni keinginan memelihara yang ada jauh lebih kuat dari pada keinginan untuk menemukan dan membuat sesuatu yang baru. Banyak ilmuwan yang melakukan penafsiran terhadap karya orang lain yang lebih awal-biasa disebut sebagai kitab syarh. Lalu ada banyak sekali karya yang malah lebih jauh menjelaskan kitabsyarh-biasa disebut sebagai karya hasyiyah. Semangat ijtihad menurun sedemikian rupa, sehinggakarya-karya akademik berkualitas tinggi tak lagi muncul. Mehdi Nakosteen mengatakan bahwa pada zaman kemandekan ini hampir tak ada pemikir orisinal yang lahir, dengan kemungkinan perkecualian Abd al-Rahman b. Khaldun (w. 809/1406).

3. Kebangkitan Barat

Sejak penghujung abad ke-6/12 para ilmuwan Barat sudah mulai menyadari betapa pentingnya mempelajari ilmu pengetahuan yang berkembang di Dunia Islam. Untuk itu mereka mulai mempelajari dan kemudian menerjemahkan karya-karya berbahasa Arab ke dalam bahasa Eropa, khususnya Latin. Arus penerjemahan ini kemudian menjadi pasang besar pada abad-abad berikutnya. Di tengah melemahnya aktivitas ilmu pengetahuan di kalangan Muslim, orang Eropa mulai mengalami kemajuan pesat. Karya-karya terjemahan dari bahasa Arab nantinya ikut memicu munculnya Renaisans Eropa: pendulum keunggulan berayun dari timur menuju barat. Renaisans Eropa kemudian disusul dengan berbagai penemuan sains dan teknologi baru yang merubah perjalanan sejarah kemanusiaan, (Nakosteen, 1964). Bangsa-bangsa Barat kemudian berhasil memengaruhi seluruh dunia Muslim dan menundukkan sebagian besarnya ke dalam penjajahan berkepanjangan. Penjajahan ini adalah faktor lain yang lebih jauh merusak kualitas pendidikan Islam.

Kolonialisme Barat Atas Dunia Islam

Sesungguhnya Eropa pada awal kebangkitannya, mengalami hambatan yang sangat hebat, hal tersebut dikarenakan terdapat kekuatan-kekuatan perang Islam yang sulit dikalahkan, terutama kerajaan Turki Usmani. Maka satu-satunya jalan bagi mereka yaitu menembus itu semua dengan cara membuat aneka riset tentang bagaimana cara melakukan penaklukan laut juga berbagai benua agar mudah untuk mereka taklukkan, (Stoddard, 1996). Untuk diketahui bahwa awal mula penjajahan Eropa dimulai oleh seorang pelaut Portugis yang bernama Vasco da Gama, dalam rute perjalanannya keliling Afrika ke India dan India Timur, yang pada kemudian diikuti oleh Perancis, Inggris dan Belanda. Dalam kesulitan itu munculah pemikiran tentang penaklukan terhadap satu wilayah tertentu. Perhatian utama perjalanan ekspedisi ilmiah ini adalah perdagangan, dan khususnya bangsa Eropa bertujuan hendak menemukan sumber-sumber persediaan rempah-rempah, barang-barang mewah dan benda-benda lain yang harus sampai ke Eropa melalui negeri-negeri Islam Mediteranian Timur. Peperangan yang diperlukan apabila terjadi perlawanan bersenjata atas para pedagang tersebut. Walaupun demikian, secara perlahan tapi pasti perdagangan ini kemajuannya semakin meningkat, maka keterlibatan politik menjadi makin lebih besar.

Dengan begitu dunia Islam makin tersudut menghadapi tantangan utama selama abad ke-19. Perkembangan ekonomi negara-negara Eropa Barat memainkan peran yang semakin meningkat dalam peristiwa yang menentukan, baik dalam skala global termasuk juga dalam masyarakat Islam. Sejak akhir abad tersebut, tidak sedikit wilayah Islam berada dibawah kekuasaan Eropa, dan diantara Negara Islam di dominasi dunia Barat. Akan tetapi menurut Amin Rais, bahwa sejak abad ke-17 intervensi

kehadiran Barat melalui proses yang panjang mulai terjadi, sehingga pada suatu saat mengakibatkan timbulnya tantangan paling berat yang pernah dialami dunia Islam itu. Kekuasaan penjajah yang berjalan berangsur-angsur di bidang ekonomi memberi jalan kepada penjajah untuk mendapatkan dominasi politik dan militer pada abad ke-19. Demikianlah untuk pertamakalinya terjadi dalam sejarah Islam, bahwa umat Islam dikalahkan dan berada di bawah pemerintah Barat, (Rais, 1984). Adapun yang menjadi prinsip bagi kemajuan Eropa sehingga lebih dominan yaitu adanya proses modernisasi yang terjadi dikalangan masyarakat Barat. Pada masa lalu, peradaban-peradaban dunia telah bersaing, dengan kemajuan dan kekalahan suatu peradaban biasanya ditentukan oleh perbedaan-perbedaan kuantitatif dalam kekuasaan, namun dasar-dasar kekuasaan secara fundamental adalah sama. Tetapi bagaimana pun, lahirnya masyarakat modern di Barat secara kualitatif mempunyai bentuk kekuasaan yang berbeda kualitatif yang memungkinkan negara-negara yang secara fisik kecil seperti Inggris dapat mendominasi sebagian besar dunia.

Menurut (Esposito, 1996) bahwa pada abad ke-19 pergeseran kekuasaan telah terjadi. Runtuhnya keberuntungan Islam telah mengubah hubungan Islam dan Barat. Kaum muslim harus bertahan menghadapi ekspansi Eropa. Jika tantangan utama terhadap identitas dan kesatuan Islam pada abad ke-18 dan 19 pada umumnya dipandang sebagai tantangan intern, ancaman sejati Barat tidak pernah terjadi hingga akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Hal ini hanya merupakan satu tantangan terhadap politik, ekonomi, moral dan kebudayaan Islam. Kolonialisme dan imperialisme Eropa mengancam sejarah dan identitas politik dan religio kultural Islam. Dengan dimulainya dominasi Eropa terhadap dunia Islam, citra Islam sebagai kekuatan dunia yang ekspansif menjadi hancur. Peta dunia Islam setelah Perang Dunia I menunjukkan besarnya dominasi asing seperti Perancis Utara, Barat serta daerah ekuator Afrika dan Lebanon serta Syria, Inggris di Palestina, Transyordan, Irak, Teluk Persia, dan Anak Benua India di Asia Tenggara, Inggris di Malaysia, Singapura, dan Brunai, dan Belanda di Indonesia. Sedangkan di Turki dan Iran, umat Islam tetap berkuasa. Mereka terus menerus mempertahankan diri terhadap ambisi dan ekonomi Inggris, Perancis dan Rusia yang serangan dan intrik mereka mengancam stabilitas dan kemerdekaan mereka. Kedatangan Eropa tidak hanya beserta militer dan birokratnya, namun juga disertai para misionaris. Hal tersebut berarti terdapat dua ancaman sekaligus yakni tentara dengan kekuatan senjatanya yang siap untuk melakukan penjajahan, dan juga misionaris yang siap mengglorifikasikan perang suci. Para pendeta, pemerintah juga tentara saling bahu membahu guna mencapai tujuan mereka, sebagaimana disinyalir oleh seorang Marinir berkebangsaan Perancis yakni Bugeaud yang memuji mereka dengan mengatakan para pendeta "membantu mengambil hari orang-orang Arab yang akan kita serbu dengan kekuatan militer". Para pendeta dan lembaga-lembaga misionaris (gereja, sekolah, rumah sakit dan penerbitan) oleh banyak muslim dianggap sebagai senjata imperialisme, salah satu aspek kebijaksanaan yang menyingkirkan lembaga-lembaga pribumi, menggantikan bahasa dan sejarah setempat dengan kurikulum Barat, dan menarik jiwa melalui sekolah dan kesejahteraan sosial. Perampasan yang dilakukan oleh Perancis terhadap Masjid Agung Aljir dan kemudian diubahnya menjadi Gereja St. Phillipe, dengan bendera Perancis dan salib di puncak menaranya, merupakan ancaman Kristen. Kemajuan kolonialisme telah menyudutkan sejarah dan identitas pada titik krisis. Sepanjang abad ke-19 agama Kristen mendesak Islam dari berbagai macam sudut militer, ekonomi maupun politik.

Sebab yang sangat mendasar bagi Eropa sehingga mereka datang ke negeri-negeri Islam disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor ekonomi dimana Eropa yang lebih dahulu maju ternyata membutuhkan bahan baku terutama dalam bidang industri mereka. Selain itu, negeri muslim juga sebagai objek sasaran pemasaran hasil produksi mereka. Sedangkan faktor kedua yaitu politik. Adanya stabilitas politik menurut mereka sesungguhnya sangat diperlukan agar semua usaha yang mereka

rencanakan kelak dapat berjalan sebagaimana mestinya sesuai kemauan dan keinginan mereka. Hanya saja tidak bisa dihindari ternyata permasalahan agama seringkali terlibat pada permasalahan politik penjajahan Barat terhadap negeri-negeri Islam. Kasus perang salib¹³ misalnya, ternyata meninggalkan trauma yang sangat mendalam pada sebagian orang Barat, sebetulnya Portugis dan Spanyol, karena keduanya selama berabad-abad berada dibawah tekanan kaum muslim. Untuk kepentingan ini, mereka berusaha mempelajari atau mengkaji Islam, walaupun terkadang kajian mereka terhadap Islam tidaklah sepenuhnya ilmiah, karena mereka memiliki motivasi-motivasi lain, diantaranya untuk memburukkan atau menjatuhkan Islam. Bernard Lewis sebagaimana dikutip Rihard Martin, berpendapat bahwa dorongan utama Eropa untuk mengkaji Islam bersumber dari dua motif. Pertama, adalah untuk belajar lebih banyak warisan klasik yang terpelihara dalam terjemahan dan komentar berbahasa Arab. Kedua, menyokong polemic orang Kristen terpelajar melawan Islam. Sementara menurut Abdul Rouf motifnya adalah orang-orang Eropa Barat didorong oleh kebutuhan akan kekuasaan kolonial untuk belajar dan memahami struktur masyarakat baik dari aspek sosiologis, antropologis, kultur dan budaya masyarakat muslim. Jika ditarik benang merah sejarah Islam sampai ke abad 20 dimana negara-negara Islam menghadapi tantangan yang cukup besar disbanding sosial dan politik. Perjuangan membebaskan diri dari kekuasaan colonial, membentuk dan mengembangkan negara-negara yang merdeka dengan segala tekanan dan permasalahan modernisasi, pertikaian Arab-Israel, dan negara pengeksport minyak sebagai suatu blok kekuatan ekonomi utama dunia.

Sejarah Islam pada paruh awal abad ke-20 didominasi oleh dua tema yaitu imperialisme Eropa dan perjuangan untuk mencari kemerdekaan dari pemerintah penjajah.¹⁸ Beberapa peristiwa lebih besar pengaruhnya pada hubungan Islam dan Barat dari pada apa yang dialami dalam masa kolonialisme Eropa. Tema kolonialisme dan imperialisme Eropa, dampaknya dimasa lalu dan warisannya, tetap hidup dalam politik Timur Tengah dan seluruh dunia Islam dari Afrika Utara sampai Asia Tenggara. Munculnya gerakan nasionalisme saling berkaitan dengan pemerintahan penjajah, yang selama berabad-abad berjuang untuk memperoleh kemerdekaan. Sampai saat ini sesungguhnya Eropa dan Barat masih lebih dominan dalam segala aspek kehidupan, ketimbang masyarakat muslim seperti dalam bidang pendidikan, teknologi, militer, transportasi, moneter dan lain sebagainya. Keunggulan Barat dalam bidang-bidang tersebut sesungguhnya juga berpengaruh terhadap umat Islam baik yang bersifat negatif maupun pengaruh yang bersifat positif. Pengaruh negatif dari kemajuan dunia Barat misalnya sekularisasi juga aspek-aspek lain yang sesungguhnya jika dilihat dengan kaca mata Islam adalah jauh dari nilai dan religiusitas. Adapun dampak positifnya yaitu ternyata progresifitas dunia Barat menyadarkan umat Islam bahwa mereka harus bangkit karena mereka sesungguhnya telah jauh tertinggal dibanding Barat, (Rouf, 2000).

Karakteristik Peradaban Islam Pada Masa Kemandekan

Kemandekan mengubah secara drastis karakteristik peradaban Islam dari keadaannya pada masa kejayaan. Sejumlah karakteristik utama di masa kejayaan hilang dan digantikan oleh karakteristik yang berlawanan. Di bawah ini dijelaskan beberapa karakteristik peradaban Islam masa kemandekan tersebut.

1. Konservatisme

Masa kemandekan peradaban Islam ditandai oleh melemahnya semangat ilmiah dan pengkajian akademik di kalangan umat Islam. Semangat tinggi untuk meneliti dan menemukan yang menjadi karakteristik abad-abad ke-2/8 hingga abad ke-7/13 perlahan-lahan hilang. Gambaran umum yang terlihat adalah semangat konservatisme, yaitu keinginan untuk memelihara dan mengagumi apa yang sudah dikembangkan oleh para ilmuwan generasi terdahulu. Oleh karena itu,

abad-abad kemandekan tidak lagi melahirkan pikiran-pikiran orisinal dan cemerlang sebagaimana sebelumnya. Tampaknya tak ada lagi karya-karya monumental dengan pengaruh universal pada masa ini yang dapat dibandingkan dengan karya-karya terbaik dari masa keemasan. Dalam semangat konservatisme semacam itu pengkajian berputar pada topik-topik yang memang sudah ada dalam khazanah masa keemasan. Sangat kurang sekali upaya untuk memperluas tema pengkajian. Kitab-kitab peninggalan masa keemasan dipandang sebagai puncak dari perkembangan ilmu itu sendiri. Ada anggapan bahwa menguasai kitab adalah puncak dari capaian sebuah proses pendidikan. Tradisi mengkritik karya-karya atau pandangan ilmuan terdahulu melemah sedemikian rupa. Taklid atau kesetiaan mutlak kepada satu alur pemahaman (mazhab) menjadi kecenderungan umum.

Semangat konservatisme ini juga terlihat dalam menguatnya mazhab-mazhab atau aliran pemikiran. Rata-rata mazhab dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dibangun pada abad-abad sebelumnya, yakni di masa keemasan pendidikan Islam. Pada periode kemandekan ini, kebanyakan ilmuan menjadi pengikut dari mazhab tertentu. Pada tingkatan yang lebih massal tumbuh kecenderungan untuk mengagungkan satu mazhab tertentu dan mengabaikan yang lainnya. Konservatisme ini pada dasarnya adalah fondasi dari tumbuhnya perbedaan-perbedaan yang tajam antar penganut mazhab di dalam sejarah.

2. Rendahnya Kreativitas

Karakteristik lain dari zaman kemandekan adalah melemahnya kreativitas ilmiah. Hal ini memang berjalan seiring dengan semangat konservatisme. Banyak dari ilmuan masa kemandekan ini mengambil peranan penafsir terhadap karya-karya orisinal dan monumental yang dihasilkan para ilmuan era sebelumnya. Zaman kemandekan ini ditandai oleh popularitas tradisi syarh, hasyiyah dan khulashah di kalangan para ilmuan pada berbagai bidang. Syarh adalah karya ilmuan dalam bentuk penjelasan atau penguraian terhadap sebuah karya ilmuan lain (*matn*) yang lebih awal dan dipandang orisinal serta sangat berkualitas. Hasyiyah adalah karya dalam bentuk penjelasan terhadap karya syarh-dengan kata lain, penjelasan terhadap penjelasan. Dengan demikian maka karya syarh cenderung panjang, sering kali berpuluh kali lebih panjang dari karya orisinal yang dijelaskannya. Secara fisik dan kuantitatif, karya syarh jelas besar; akan tetapi secara kualitatif kurang mengandung keaslian gagasan sebagaimana yang didapat dalam karya *matn*. Khulashah adalah karya yang meringkaskan sebuah karya ilmiah lain yang dianggap terlalu panjang atau terlalu terurai, yang bisa saja merupakan karya syarh atau hasyiyah.

3. Keterbatasan Kurikulum

Karakteristik lain dari zaman kemandekan adalah melemahnya kreativitas ilmiah. Hal ini memang berjalan seiring dengan semangat konservatisme. Banyak dari ilmuan masa kemandekan ini mengambil peranan penafsir terhadap karya-karya orisinal dan monumental yang dihasilkan para ilmuan era sebelumnya. Zaman kemandekan ini ditandai oleh popularitas tradisi syarh, hasyiyah dan khulashah di kalangan para ilmuan pada berbagai bidang. Syarh adalah karya ilmuan dalam bentuk penjelasan atau penguraian terhadap sebuah karya ilmuan lain (*matn*) yang lebih awal dan dipandang orisinal serta sangat berkualitas. Hasyiyah adalah karya dalam bentuk penjelasan terhadap karya syarh-dengan kata lain, penjelasan terhadap penjelasan. Dengan demikian maka karya syarh cenderung panjang, sering kali berpuluh kali lebih panjang dari karya orisinal yang dijelaskannya. Secara fisik dan kuantitatif, karya syarh jelas besar; akan tetapi secara kualitatif kurang mengandung keaslian gagasan sebagaimana yang didapat dalam karya *matn*. Khulashah adalah karya yang meringkaskan sebuah karya ilmiah lain yang dianggap terlalu panjang atau terlalu terurai, yang bisa saja merupakan karya syarh atau hasyiyah.

4. Dominasi Metode Menghafal

Dengan anggapan bahwa kitab-kitab masa lalu adalah pencapaian tertinggi dari sebuah proses pengkajian, muncul pula pemahaman bahwa belajar adalah mengulang (route learning), yakni mengulang apa yang telah dilakukan orang terdahulu. Berdasarkan pemahaman tersebut, menghafal menjadi salah satu aktivitas terpenting dalam pendidikan zaman kemandekan. Kemampuan menghafal sebuah karya menjadi lambang pencapaian tertinggi proses pendidikan. Permasalahan dengan pendekatan ini adalah bahwa seringkali kemampuan menghafal tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai. Demikian juga kemampuan menerapkan hafalan ke dalam situasi yang riil, tidak mendapatkan penekanan yang memadai. Dengan kata lain, menghafal teks menjadi tujuan dari pendidikan itu sendiri. Selanjutnya, pembelajaran berbasis satu kitab juga menjadi kecenderungan yang sangat kuat. Kesetiaan mutlak kepada satu kitab atau satu orang guru menjadi perilaku penuntut ilmu yang dipandang sangat terpuji, (Nasution, 1992).

SIMPULAN

Pada abad ke 7/13 dapat di pandang sebagai arus baik dari apa yang dilakukan umat Islam pada abad ke 3/9 terhadap warisan ilmiah Yunani dan Persia. Dampak peradaban yang ditimbulkannya pun relatif sama, yaitu lahirnya sebuah gelombang kebangkitan yang akan merubah wajah Eropa secara dratis untuk selamanya. Sejak abad ke-11/17 hingga pertengahan abad ke-14/20, apa yang tersisa dari kejayaan politik Islam satu persatu pecahan kemudian jatuh di tangan kejayaan Eropa. Kemandekan mengubah secara drastis karakteristik peradaban Islam dari keadaannya pada masa kejayaan. Sejumlah karakteristik utama di masa kejayaan hilang dan digantikan oleh karakteristik yang berlawanan. Karakteristik kemandekan peradaban islam, yaitu konservatisme, rendahnya kreativitas, keterbatasan kurikulum, dominasi metode menghafal. Sebagai bangsa dengan peradaban yang lebih rendah, bangsa-bangsa Eropa mulai mempelajari ilmu pengetahuan dari umat islam. Mereka melakukan penerjemahan besar-besaran terhadap buku-buku ilmu pengetahuan Islam ke dalam bahasa-bahasa Eropa. Apa yang terjadi pada abad-abad ke 7/13 dapat di pandang sebagai arus baik dari apa yang dilakukan umat Islam pada abad ke 3/9 terhadap warisan ilmiah Yunani dan Persia. Dampak peradaban yang ditimbulkannya pun relatif sama, yaitu lahirnya sebuah gelombang kebangkitan yang akan merubah wajah Eropa secara dratis untuk selamanya. Kesenjangan tingkat kemajuan yang terus semakin melebar antara dunia Islam dan dunia Eropa pada akhirnya memberi jalan kepada babak paling kelam dari sejarah peradaban Islam, yaitu kolonisasi. Sejak abad ke-11/17 hingga pertengahan abad ke-14/20, apa yang tersisa dari kejayaan politik Islam satu persatu pecah dan kemudian jatuh di tangan kejayaan Eropa. Akhirnya, hampir semua penjuru dunia Islam jauh ke bawah dominasi bangsa-bangsa Eropa. Lama serta proses penjajahan ini bervariasi dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Umat yang tadinya merupakan pemilik peradaban terbaik di dunia berubah menjadi objek penjajahan oleh bangsa lainnya. Kejayaan dan keanggunan peradaban Islam tinggallah catatan dan kenangan sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asari, Lihat Hasan, (2013), *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah: Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*, Bandung: Citapustaka Media.
- Esposito, Lihat John L, (1996), *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas?*, terj. Alwiyah Abdurrahman dan MISI, Bandung: Mizan.
- Nakosteen Mehdi, (1994), *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350*, Colorado: Colorado University Press.
- Nasution Harun, (1992), *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang.

Rais, M. Amin pada pengantarannya dalam John J. Donohue dan John L. Esposito (ed.), (1984), *Islam dan Pembaharuan: Ensiklopedi Masalah-Masalah*, Jakarta: Rajawali Pers.

Rouf, Muhammad Abdul, (2000), *Interprestasi Orang Luar Tentang Islam: Sudut Pandang Muslim*,

Stoddard, L. (1966). *The New World of Islam "Dunia Baru Islam*. Jakarta: Panitia Bk. Sukarno.

Syahputra, Muhammad Rizki dan Darmansah, (2020), Fungsi Kaderisasi dalam Meningkatkan Kualitas Kepemimpinan, *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, Vol. 2, Issue 3.